

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Bersosialisasi

a. Pengertian Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan sosial ialah kesiapan individu untuk bergabung dengan lingkungan sosial yang didukung dengan keterampilan dan kebiasaan individu sebagai ciri dari kelompok, membantu diri sendiri, serta individu mampu ikut serta dalam aktivitas kelompok atau sosial (Febriani, 2014:4). Sedang kemampuan sosial anak menurut (Sinaga dkk, 2020:56) kemampuan berperilaku anak dalam berinteraksi dengan orang lain mulai dari keluarga, saudara, teman sebaya dan masyarakat luas. Jadi interaksi tidak hanya di keluarga namun juga interaksi di luar keluarga anak.

Menurut (Fakhriyani, 2018:42) menyatakan bahwa kemampuan sosial anak dapat juga diartikan sebagai proses belajar dalam menyesuaikan diri. Baik terhadap tradisi lingkungan keluarga juga lingkungan di luar. Kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat dipandang baik terhadap sekitarnya.

Kemampuan bersosialisasi merupakan pencapaian kematangan dalam interaksi sosial. Susanto Ahmad (2017) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang melebur menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan kerjasama. Dengan demikian, perilaku kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.

Perkembangan sosial anak usia dini terlihat pada caranya bergaul dengan teman sebaya. J. Beaty Janice (2013) menguraikan bahwa dari segi kajian anak usia dini, tindakan sosial merujuk pada bagian anak-anak belajar bergaul dengan teman sebaya mereka. Anak sering berusaha mengembangkan kemampuan sosial. Pada saat mereka berada didalam kelas, anak mulai mengenal dirinya sendiri sebagai individual walaupun hanya berkaitan dengan orang dewasa yang menjadi pengasuh mereka. Mereka harus berurusan dengan teman sebaya mereka.

Susanto Ahmad (2011) menyatakan pencapaian kematangan sosial bagi anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orangtua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat penting

bagi semua orang, oleh karena itu pentingnya diterapkan atau diajarkan sejak dini untuk bekal masa depan terhadap sosial yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, kemampuan bersosialisasi adalah perilaku atau tindakan sosial yang merujuk pada cara bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma, nilai, dan tradisi terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Karakteristik Perkembangan Sosial

Anak usia dini ini mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti. Mereka umumnya mudah dan cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya yang memiliki jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang kepada jenis kelamin yang berbeda.

Fadhilaturrahmi dan Rizki Ananda (2018) perkembangan sosial terbagi menjadi empat aspek utama, yaitu: (a) empati meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama, (b) aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi dan kerjasama, (c) resolusi konflik meliputi penyelesaian konflik, (d) aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan sosial anak merupakan suatu ciri atau sifat dari segala bentuk perilaku sosial anak yang menggambarkan anak dalam bersosialisasi, berkomunikasi, bergaul dengan orang lain ataupun dengan teman sebayanya.

c. Bentuk-bentuk Kemampuan Sosial Anak

Bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak adalah tingkah laku sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan, perilaku menyerang balik, bertengkar, menggoda, keinginan untuk melebihi orang lain, sikap mau bekerja sama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, egosentris dan simpati. Bentuk tingkah laku ini mulai muncul pada saat anak usia dini. Semua bentuk kemampuan sosial tersebut termasuk aspek pengembangan sosial emosional di anak Taman Kanak-kanak.

Gunawan (2017) mengemukakan bahwa pada usia anak-anak, mereka mulai bergaul atau hubungan sosial baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya, maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial seperti berikut :

1) Pembangkangan (*Negativisme*)

Reaksi yang ditunjukkan anak terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan.

2) Agresi (*aggression*)

Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi anak terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya).

3) Berselisih atau bertengkar (*quarelling*)

Tindakan seorang anak yang apabila merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.

4) Menggoda atau mengejek (*teasing*)

Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata kata ejekan atau cemoohan).

5) Persaingan (*rivalry*)

Salah satu keinginan anak untuk dapat atau mampu melebihi orang lain.

6) Kerja sama (*cooperation*)

Merupakan sikap mau bekerja sama dengan kelompok.

7) Tingkahlaku berkuasa (*ascendant behaviour*)

Tingkah laku untuk menguasai situasi atau keinginan anak untuk mendominasi, dan bersikap layaknya seperti seorang pemimpin.

8) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Merupakan sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya.

9) Simpati (*sympathy*)

Sikap anak yang mendorong untuk menarik perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama baik dengan teman sebayanya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak adalah tingkah laku sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan. Bentuk tingkah laku mulai muncul pada saat anak usia dini. Semua bentuk kemampuan sosial tersebut termasuk dalam aspek pengembangan sosial emosional anak.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi

Perkembangan sosial dapat berubah-ubah hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan, maupun secara terbatas (Suryana Dadan, 2016).

Mayar Farida (2013) adapun faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Faktor lingkungan keluarga

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana

menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

2) Faktor dari luar rumah

Faktor diluar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi.

Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

3) Faktor pengaruh pengalaman sosial anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungannya di luar rumah.

e. Cara Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi

Meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada anak sangat dibutuhkan terlebih pada anak usia dini. Kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dapat membentuk kepribadian yang bisa diterima oleh teman sebayanya. Pengembangan sosial merupakan pengembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat, pengembangan sosial anak merupakan hasil belajar, pengembangan sosial diperoleh anak melalui

kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya.

Menurut Masitoh (2011), kemampuan bersosialisasi merupakan perkembangan perilaku untuk menyesuaikan diri dengan aturan masyarakat, yang dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan menghargai orang lain. Cara-cara spesifik termasuk membuat dan mematuhi aturan kelompok, menghargai kinerja dan pendapat orang lain, serta bersama-sama menyusun rencana untuk menyelesaikan tugas kelompok dan membantu satu sama lain.

Menurut Roestiyah (2012;17) cara meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Interaksi dan Bermain

Mengajak anak untuk keluar bermain bersama kawan kawannya, sekadar mengobrol dengan tetangga.

- 2) Masukkan ke Grup atau Komunitas

Jangan ragu untuk memasukkan anak yang masih kecil ke kelompok bermain, awalnya memang tidak mudah.

- 3) Tidak Bersikap Terlampau Protektif

Membiarkan anak untuk bergaul dan berinteraksi merupakan kesempatan anak untuk bersosialisasi.

4) Teladan Orang Tua

Anak akan mengamati dan akhirnya mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

5) Etika dan Aturan dalam Bergaul

Sangat pentingnya dalam mengajarkan segala macam etika dan aturan dalam pergaulan kepada anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak adalah memberikan waktu untuk berinteraksi atau bermain, memasukkan pada group atau komunitas, tidak bersikap terlalu protektif, sebagai orang tua memberikan teladan dan memberikan arahan dalam beretika dan mengenal peraturan bergaul. Sedang di sekolah maka guru dapat memberikan pembelajaran sambil bermain, bercerita, pembelajaran berbasis projek dan modelling.

2. Kemampuan Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama menurut Jasmie (2012:26) yaitu suatu kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak, kemampuan kerja sama ditampakkan pada perasaan senang, antusias dan menikmati ketika belajar bersama. Melihat pengertian di atas maka dapat dipersepsikan bahwa aktivitas kerjasama akan terjadi apabila ada dua orang atau lebih dalam suatu aktivitas dan melakukan kegiatan secara bersama-sama untuk menyelesaikan sesuatu. Aktivitas tersebut apabila dilakukan hanya oleh

satu orang maka tidak dapat dikatakan kerjasama, begitu pula sebaliknya. Adanya satu tujuan di dalamnya juga menentukan layak tidaknya aktivitas tersebut dikatakan kerja sama.

Kerja sama juga diartikan sebagai upaya umum manusia yang secara simultan mempengaruhi berbagai macam keluaran instruksional (David W Johnson dkk, 2010:28). Keluaran-keluaran yang dimaksudkan antara lain tingkat penalaran, retensi, motivasi, daya tarik interpersonal, persahabatan, prasangka, menghargai perbedaan, dukungan sosial, rasa harga diri, serta kompetensi sosial (David W Johnson dkk, 2010:29). Pernyataan-pernyataan tersebut menyatakan suatu pengertian bahwa kerjasama merupakan berbagai usaha yang dilakukan manusia yang menghasilkan berbagai perilaku yang terkait dengan interaksi sosial.

Dalam artikel jurnal Isabel Duoquel dkk. (2016) menyatakan bahwa kemampuan kerja sama anak akan membangun interaksi dan dapat mencapai tujuan bersama serta ketika anak-anak berinteraksi dengan orang lain, ketika mereka membangun keterampilan kooperatif dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Poin-poin tersebut menggambarkan pentingnya kerja sama dalam aspek perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini tengah mengalami perkembangan sosial dimana anak mengalami perkembangan dalam hubungan antar

teman sebaya. Anak pada usia ini mulai memisahkan diri dari orang terdekatnya dan mulai tertarik untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau teman sepermainan, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi optimal atau tidaknya perkembangan sosial khususnya dalam hubungan sebaya ini, sehingga sering terjadi perkembangan sosial yang tidak optimal, khususnya dalam kemampuan kerja sama.

b. Tujuan Pengembangan Kemampuan Kerja Sama Anak

Tujuan keterampilan kerja sama menurut Roestiyah (2012) yakni:

- 1) Menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan seperti keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi, bekerjasama
- 2) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangan
- 3) Membangun wawasan dan pengetahuan anak mengenai konsep benda-benda atau peristiwa yang ada dilingkungan sekitar
- 4) Meningkatkan prestasi belajar anak sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dari orang lain.

Sejalan dengan paparan Isabel Duoquel dkk (2016) menyatakan bahwa tujuan kerja sama adalah untuk mencapai tujuan bersama yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan bermanfaat untuk semua anggota kelompok lain. Didukung oleh pendapat Tarim (2016) kerja sama ketika anak-anak dapat berinteraksi, mereka terpapar hubungan yang berbeda

seperti memberi dan menerima membantu, mengekspresikan sudut pandang mereka, belajar tentang perspektif orang lain, mencari cara baru untuk mengklarifikasi perbedaan, memecahkan masalah, dan merumuskan pemahaman dan pengetahuan baru.

Senada juga dengan pendapat Schmalenbach. C (2018 :30) yang menyatakan kerja sama mengarah ke hubungan interpersonal yang lebih positif dan kohesi yang lebih besar daripada kompetisi dan pekerjaan individu; pengalaman kerja sama mempromosikan lebih banyak dukungan sosial yang relevan untuk pencapaian dan produktivitas.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kemampuann kerja sama adalah menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya, untuk mengembangkan semua aspek perkembangan, membangun wawasan dan pengetahuan serta meningkatkan prestasi belajar anak.

c. Manfaat Kemampuan Kerja Sama Bagi Anak Usia Dini

Sebuah kutipan sederhana dari Henry Ford yang berbunyi berkumpul bersama adalah sebuah permulaan, tetap bersama adalah kemajuan, bekerja bersama adalah kesuksesan (David W Johnson dkk, 2010:42). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama mengandung manfaat yang cukup besar dalam kehidupan individu. Secara umum kemampuan kerjasama memiliki manfaat yakni aktivitas menjadi

lebih cepat terselesaikan dan cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi.

Dilengkapi oleh pendapat Tempelaar (2013) menyatakan bahwa tujuan kerjasama dapat diarahkan untuk kepentingan diri sendiri terhadap orang lain atau kepentingan kelompok secara keseluruhan dan di perkuat oleh pendapat Hansen dan Kaufmann dalam jurnal Vodopivec, J.P (2011) menyatakan kerja sama bertujuan membuat anak merasa senang untuk mengembangkan kreativitasnya, mengatasi permasalahan bersama-sama. Hampir sama dengan pendapat Gillies (2016) yang menyatakan kooperatif, 1) semakin banyak anak yang cenderung mencapai hal yang diinginkan, 2) semakin banyak hubungan anak yang positif, dan 3) semakin tinggi tingkat pencapaian akan dikaitkan dengan hubungan teman sebaya yang lebih positif.

Kerja sama juga dapat meningkatkan kecakapan individu anak dalam memecahkan masalah, dapat menghilangkan perasaan-perasaan negatif dengan teman sebaya anak, serta tidak membuat anak terlampau kompetitif atau dengan kata lain bersikap individual dan mementingkan diri sendiri. Kerjasama atau interpedensi positif juga akan menghasilkan interaksi promotif atau bersifat meningkatkan ketika masing-masing anak saling mendukung dan memfasilitasi usaha dari teman-teman sebayanya satu sama lain (David W Johnson dkk, 2010:23).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang bekerjasama akan memunculkan konflik-

konflik sosio kognitif yang menciptakan ketidakseimbangan kognitif yang pada gilirannya akan memicu kemampuan pengambilan persepsi dan perkembangan kognitif mereka. Selama melakukan kerjasama tersebut anak-anak secara tidak langsung akan terlibat dalam diskusi dimana konflik-konflik kognitif akan dapat diselesaikan sehingga memungkinkan kemampuan kognitif anak akan berkembang lebih baik saat dalam situasi kerja sama.

d. Bentuk-Bentuk Kerjas Sama

Menurut Akcay (2016) Anak-anak disosialisasikan dengan mendapatkan bantuan untuk diri mereka sendiri dan teman-teman mereka dengan memasuki lingkungan sosialisasi yang dibawa bersama dengan kerja sama dalam kelompok. Rasa tanggung jawab mereka meningkat dan perkembangan afektif mereka dapat meningkat dengan mencoba menjadi lebih aktif dengan kepuasan kontribusi kepada orang lain. Individu dapat mengekspresikan pendapat mereka melalui diskusi, mengkritik dan menyampaikan dan juga keterampilan komunikasi mereka meningkat dan mereka mendapatkan karakteristik yang demokratis didukung juga oleh pendapat Ellena dan Suminar (2018) dengan kerjasama siswa akan mendapat manfaat atau manfaat baik secara akademis dan sosial ketika siswa berinteraksi satu sama lain untuk bersama-sama menyelesaikan tujuan pembelajaran

Bentuk kerja sama dibedakan menjadi empat jenis, Hasanah (2020) yaitu:

- 1) Kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*) adalah kerjasama spontan merupakan kerjasama yang dilakukan atau timbul secara serta merta atau spontan.
- 2) Kerja sama langsung (*directed cooperation*) adalah kerjasama langsung merupakan kerjasama yang dilakukan atas dasar perintah atasan atau penguasa.
- 3) Kerja sama kontrak (*contractual cooperation*) kerjasama kontrak merupakan kerjasama karena adanya kepentingan tertentu.
- 4) Kerja sama tradisional (*traditional cooperation*) kerjasama tradisional merupakan kerjasama sebagai unsur sistem sosial, misalnya gotong royong, gugur gunung, tolong-menolong

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama adalah kerjasama yang dilakukan atau timbul secara serta merta atau spontan. kerjasama yang dilakukan atas dasar perintah atasan atau penguasa, kerja sama atas kepentingan tertentu dan kerja sama sebagai unsur sistem sosial, misalnya gotong royong, gugur gunung, tolong-menolong demi mencapai tujuan bersama.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Kerja Sama

Mulyasa (2014). Kerjasama pada anak dapat berkembang cepat jika faktor-faktor perkembangan kerjasama dapat ditanamkan kepada anak itu sendiri sejak masa perkembangan anak. Ada beberapa faktor

yang mempengaruhi kemampuan kerja sama pada anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas tekanan.
Stimulasi kerja sama tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan.
- 2) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal dalam bercakap-cakap dengan anak, sehingga terkesan bagi anak perilaku yang baik dan buruk.
- 3) Melibatkan anak dalam komunikasi.

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi dan kerjasama serta guru menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik

Adapun faktor-faktor perkembangan kerja sama bagi anak menurut Zahwa (2017) yakni:

- 1) Anak-anak hidup dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan. Kerjasama yang baik akan terjalin dengan sempurna ketika anak tidak merasa tertekan.
- 2) Dapat memberikan pesan yang diikuti dengan non verbal saat berkomunikasi dengan anak untuk menanamkan kesan yang baik dan buruk pada anak.
- 3) Guru dapat libatkan anak dalam berkomunikasi yang baik. Guru juga dapat libatkan anak-anak dalam menjalin komunikasi dan kerjasama dengan menghargai ide-ide mereka juga memberi respon yang baik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kerja sama anak usia dini menurut (Surahmat, dkk 2022) ada dua faktor yaitu:

- 1) Faktor internal yang mempengaruhi kerjasama anak dapat dilihat dari anak yang kurang bersemangat dalam belajar, *mood* tidak baik dalam melakukan apapun, tidak mau berinteraksi dengan teman.

- 2) Faktor eksternal yang mempengaruhi kerjasama anak ialah metode yang diajarkan guru kurang bervariasi dan sarana prasarana masih kurang memadai.

Kesimpulan dari uraian diatas ialah membangun kolaborasi kelompok diperlukan metode pembelajaran yang bervariasi dan baru. Untuk dapat meningkatkan kerjasama yang baik diperlukan dorongan guru dalam mengarahkan anak untuk bekerja sama dan guru dapat memberi perhatian yang lebih kepada anak.

f. Cara Meningkatkan Kerja Sama

Beberapa cara untuk meningkatkan kerjasama pada diri anak. (Magta, dkk 2019) berpendapat bahwa terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kerjasama pada diri anak, yaitu:

- 1) Mengenalakan permainan yang bersifat kerja sama.

Guru bisa melibatkan anak dalam permainan kerjasama yang dilakukan orang atau lebih, seperti dalam permainan-permainan.

- 2) Mengenalkan nilai kasih sayang

Mengenalakan nilai kasih sayang pada anak itu sangatlah penting untuk menanamkan kepribadian pada diri anak.

- 3) Mengenalakan anak sikap bertanggung jawab dan mau bekerjasama dengan teman.

Melalui kegiatan bergotong royong ini dapat diperkenalkan oleh guru dengan cara mengajak anak untuk mempersiapkan suatu acara.

4) Mengajarkan anak untuk berbagi.

Guru dapat mengajarkan anak untuk berbagi melalui kegiatan bercerita dapat berbagi dan dapat meminjamkan alat bermain.

5) Mendorong anak untuk membantu orang lain.

Guru dapat mengajarkan anak-anak untuk membantu orang lain dengan cara sederhana dan dapat kita jumpai melalui kegiatan di kelas.

6) Mengajarkan kepedulian dan kesungguhan hati dalam membantu orang

Guru dapat mengenalkan sikap peduli dan kesungguhan hati dalam membantu orang lain.

7) Menanamkan pada anak sikap peduli.

Guru dapat mendorong anak untuk peduli terhadap orang lain.

8) Mendorong anak untuk dapat bersimpati.

Guru bisa ajarkan sikap bersimpati dalam keseharian anak dengan menjadi pendengar yang baik ketika anak sedang bercerita

9) Anak dapat memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya.

Mendorong anak melakukan hubungan yang baik dengan teman sebaya.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2017) di lingkungan sekolah, cara meningkatkan kerja sama bagi anak adalah sebagai berikut :

1) Bermain sambil belajar.

Guru bisa melibatkan anak dalam permainan kerjasama yang dilakukan orang atau lebih, seperti dalam permainan. Tiap-tiap anak di

masing-masing kelompok harus berinteraksi dan bekerjasama, hal ini dapat mengurangi egosentrisme pada anak.

2) Mengenalkan sikap tanggung jawab

Melalui tugas-tugas yang diberikan maka anak akan terbiasa dengan tanggung jawabnya sebagai murid.

3) Mengenalkan anak bekerjasama dengan teman

Dengan bekerja sama maka anak dapat meminjamkan alat bermain maupun peralatan yang lain kepada teman kelompoknya.

4) Mendorong anak untuk membantu orang lain

Guru dapat mengajarkan anak-anak untuk membantu orang lain dengan cara sederhana dan kita jumpai melalui kegiatan sehari-hari di kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama yakni dengan memberikan kegiatan yang membangun kolaborasi yang memungkinkan anak bisa bekerja dalam kelompok seperti mengenalakan permainan yang bersifat kerjasama, mengenalkan sikap kasih sayang, mengenalakan sikap gotong royong, mengajarkan anak untuk berbagi, mendorong anak untuk membantu orang lain dan mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain

3. Cerita Buku Bergambar

a. Pengertian Cerita Buku Bergambar

Cerita adalah suatu yang direka melalui imajinasi dan dapat terlepas dari realita menyatakan bahwasanya “buku cerita ialah buku yang menyuguhkan cerita dengan menggunakan gambar”. Komponen-komponen dalam buku cerita bergambar ada dua yaitu Gambar dan Teks, gambar ialah tiruan barang binatang, tumbuhan dan lainnya, gambar merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran seseorang (Helena, 2018: 171).

Buku cerita bergambar merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kehidupan anak-anak. Disamping itu, buku adalah sebuah media yang baik bagi anak-anak untuk belajar membaca dan berbicara. Buku cerita bergambar merupakan kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Melalui buku cerita bergambar, diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan.

Nurgiyanto menyatakan buku cerita bergambar merupakan salah satu strategi dalam menarik perhatian anak dan pembaca pada umumnya, ilustrasi yang disiratkan pada bacaan memperjelas arti kata. Karena ilustrasi merupakan teks visual dengan maksud supaya buku tampil menarik dan anak tertarik untuk bercerita, melalui bercerita anak bisa

mengekspresikan pikiranya menggunakan bahasa sehingga orang lain bisa menangkap apa yang ada pada pikiran anak sehingga menciptakan hubungan sosial (Elisabet, 2020:4)

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerita buku bergambar adalah suatu kegiatan bercerita yang menggunakan buku bergambar untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bisa menimbulkan keaktifan, kesenangan pada diri anak. Sehingga pembelajaran menjadi efisien, melalui metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak.

b. Manfaat Cerita Buku Bergambar

Ada beberapa fungsi buku cerita bergambar yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan beragama. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengar.
- 2) Anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan kemampuan kognitif, efektif maupun psikomotor.
- 3) Melatih anak untuk jadi pendengar kreatif dan kritis, sehingga anak kreatif dalam melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengar.

- 4) Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggertakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.
- 5) Melatih daya serap, daya pikir anak dan daya konsentrasi anak
(Rahman dkk, 2020:222)

Mitchell dalam Nurgiantoro (2015:159) mengungkapkan fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar sebagai berikut:

- 1) Membantu perkembangan emosi anak.
- 2) Membantu anak belajar tentang dunia dan keberadaannya.
- 3) Belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan.
- 4) Memperoleh kesenangan.
- 5) Untuk mengapresiasi keindahan
- 6) Menstimulasi imajinasi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerita buku bergambar bisa membantu guru untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, karena pada media buku cerita ini mempunyai teks gambar yang ukurannya lebih besar dan penuh warna yang sesuai dengan pemikiran secara simbolis. Kegiatannya tidak lepas dari unsur kesenangan dan bermain sehingga pada akhirnya belajar menyimak bukanlah hal yang membosankan tetapi merupakan sesuatu yang asik dan menyenangkan bagi anak-anak.

c. Jenis Cerita Buku Bergambar

Diantara media pendidikan, gambar atau foto adalah media paling umum dipakai. Gambar ilustrasi fotografi adalah gambar yang tidak dapat diproyeksikan atau tidak dapat dipergunakan, baik dalam lingkungan anak-anak maupun dalam lingkungan orang dewasa. Gambar yang berwarna umumnya menarik perhatian.

Buku cerita bergambar mempunyai beberapa jenis serta karakteristik. Jenis-jenis buku cerita bergambar menurut (Abdul Wahid, 2022) berikut ini:

1) Fiksi

Buku fiksi merupakan buku yang menceritakan imajinasi, karakter, rekaan atau sesuatu yang tidak ada dan benar-benar terjadi.

2) Historis

Buku historis merupakan buku yang mendasarkan diri pada kenyataan di masa lalu. Buku ini mencakup kejadian sebenarnya, tempat dan karakter yang merupakan bagian dari sejarah.

3) Informasi

Buku informasi merupakan buku yang menyampaikan informasi asli. Buku informasi memberikan kabar serta data sebagaimana adanya, tidak ada yang di kurangi maupun di lebih-lebihkan.

4) Biografi

Biografi merupakan cerita atau informasi tentang kehidupan seseorang sejak lahir sampai kematiannya jika sudah meninggal.

5) Cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita atau kisah yang berasal dari masyarakat serta tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

6) Kisah nyata

Kisah nyata berfokus pada peristiwa nyata yang sebenarnya dari sebuah situasi atau peristiwa.

Adapun menurut Retnowati (2017) macam-macam cerita buku bergambar diantaranya yaitu:

1) Cerita

Cerita bergambar memberikan keutamaan kepada gambar sebagai objek, yang mana tulisan hanya berfungsi sebagai penjelasan mengenai gambar. Buku cerita bergambar diutamakan sekali adalah gambar, teks hanya untuk memperjelas maksud.

2) Cerita bergambar yang mana ilustrasi di buat spesial untuk menampilkan teks. Ini berarti tulisan dibuat terlebih dulu, sementara ilustrasi hanya berfungsi sebagai penambahan atau penjelasan.

3) Cerita bergambar terdapat ilustrasi murni yang merupakan dekorasi, memiliki sedikit hubungan atau tidak sama sekali dengan isi teks.

Gambar dapat digunakan untuk suatu tujuan tertentu seperti pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman dasar. Mempelajari gambar sendiri dalam kegiatan pengajaran dapat dilakukan dengan cara,

menulis pertanyaan, menulis cerita, mencari gambar yang sama dan menggunakan gambar untuk mendemonstrasikan suatu obyek. Pilihan berbagai judul buku cerita bergambar yang disiapkan di kelas menjadikan ruangan lebih menarik sehingga memotivasi anak, meningkatkan minat, perhatian dan menambah pengetahuan. (Turan & Ulutas, 2016: 169)

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerita buku bergambar dapat meringankan tugas sebagai guru dalam pembelajaran. Pembelajaran menggunakan cerita buku bergambar selain menanamkan nilai-nilai agama dan moral maka juga memberikan kesenangan, belajar seraya bermain. Kegiatan belajar merupakan sesuatu yang asyik dan menyenangkan bagi anak.

d. Langkah Menggunakan Cerita Buku Bergambar

Langkah dalam menggunakan cerita buku bergambar menurut Nidaul Janah (2010:96) adalah sebagai berikut :

1) Ide atau Gagasan.

Ide merupakan hal dasar dalam membuat gambar cerita. Setelah menentukan suatu ide, disarankan untuk segera menentukan tokoh, suasana, jenis adegan, latar, dan watak tokoh dalam gambar cerita.

2) Sketsa.

Sketsa adalah sebuah rancangan (desain) gambar yang sesuai dengan gagasan tadi.

3) Pewarnaan.

Jika sketsa gambar cerita sudah selesai, maka anak-anak bisa mewarnainya.

4) Medianya.

Saat menggambar ilustrasi, anak-anak juga harus memperhatikan media alas gambarnya dan media warnanya.

5) Penyempurnaan Gambar Cerita.

Langkah ini merupakan langkah akhir dalam membuat gambar cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013) langkah dalam menggunakan cerita buku bergambar bagi anak adalah sebagai berikut :

1) Perkenalan (*Preview*)

Mulai dengan melihat sampul dan beberapa gambar tanpa membaca teks. Minta anak memprediksi cerita atau mengenali tokoh dan latar.

2) Membaca Interaktif:

Saat membaca, tunjuk bagian gambar yang relevan dengan teks untuk menunjukkan hubungan keduanya.

3) Tanya Jawab (*Questioning*)

Ajukan pertanyaan yang sesuai dengan gambar di depan.

4) Hubungkan Teks Gambar

Tekankan bagaimana kata-kata (teks) menjelaskan aksi di gambar, dan gambar memperkuat cerita yang dibaca.

5) Diskusi Mendalam

Setelah selesai membaca, diskusikan perasaan, pesan moral, atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita dan ilustrasi.

6) Kreativitas (Pengembangan):

Ajak anak membuat gambar cerita versi mereka sendiri atau menggambar karakter favorit mereka, menggunakan teknik kering (pensil, krayon) atau basah (cat air).

Beberapa langkah dalam menggunakan cerita buku bergambar bagi anak adalah sebagai berikut :

1) Pilih Buku

Pilih buku dengan ilustrasi dan cerita berkualitas yang sesuai dengan usia dan tujuan pembelajaran.

2) Pengantar

Perkenalkan buku, ajukan pertanyaan pancingan tentang sampul untuk memicu rasa ingin tahu.

3) Membaca Bersama

Baca cerita secara naratif, tunjukkan gambar, dan biarkan anak berinteraksi dengan visual.

4) Diskusi

Ajak anak berdiskusi tentang gambar dan teks, tanyakan pendapat mereka, kaitkan dengan pengalaman pribadi.

5) Aktivitas Lanjutan

Lakukan kegiatan terkait (menggambar, bercerita ulang, bermain peran) untuk memperdalam pemahaman dan literasi (Salim, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah menggunakan cerita buku bergambar dapat dimulai dari memilih buku, memperkenalkan buku tentang sampul untuk memicu rasa ingin tahu anak, kemudian membacanya, dilanjut dengan diskusi dan aktivitas lanjutan. Aktivitas lanjutan bagi anak dapat dilakukan dengan menggambar, bercerita ulang, bermain peran untuk memperdalam pemahaman dan literasi. Semua gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran sendiri sehingga cerita buku bergambar sebagai media pembelajaran mempunyai nilai efisiensi bagi anak.

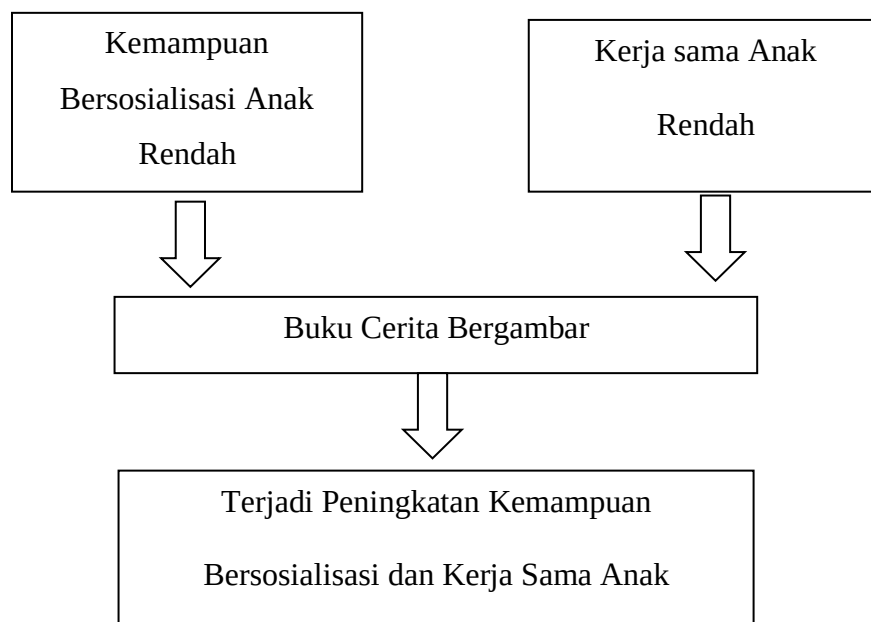
B. Kerangka Berfikir

Kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan yang membutuhkan koordinasi yang baik antara anak yang satu dengan yang lain dalam suatu aktivitas kelompok. Aspek penilaian pada kemampuan bersosialisasi adalah mau bermain bersama, berempati dan mau berbagi. Sedang kerja sama anak pada aspek penilaian kerjasama dalam kelompok, kekompakan dan semangat bermain dalam kelompok.

Kemampuan sosialisasi dan kerja sama anak tidak akan berkembang jika tidak mendapatkan stimulasi yang baik, sehingga sangat penting untuk memberikan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman menyenangkan

dan menantang bagi anak karena berguna untuk melatih kemampuan kerjasama nya. Anak-anak suka bermain baik menggunakan media maupun tidak menggunakan media. Kerjasama atau interpedensi positif juga akan menghasilkan interaksi promotif atau bersifat meningkatkan ketika masing-masing anak saling mendukung dan memfasilitasi usaha dari teman-teman sebayanya satu sama lain (David W Johnson dkk, 2010:23).

Pembelajaran menggunakan cerita buku bergambar memerlukan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama agar tercapai tujuan kelompok. Anak usia 5-6 tahun atau kelompok B sangat tepat untuk melatih kemampuan kerja sama anak melalui cerita buku bergambar yang berguna untuk meningkatkan perkembangan kemampuan sosial emosional anak dalam bekerja sama. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam skema kerangka berpikir di bawah ini.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010:70). Berdasarkan deskripsi teori penelitian yang disajikan, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini melalui cerita buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama anak di TK Bakti Kota Madiun.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran baru diberbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk penelitian dibidang yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan termuat di dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti/Judul/ Tahun	Alamat Jurnal	Hasil Penelitian
1	Winda Nindya Putri Fitriana dalam Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Story Reading terhadap Perilaku Sosial Anak, Tahun 2021	https://jurnal.laaroiba.com/index.php/jdi/article/view/395	Hasil observasi akhir menunjukkan skor data meningkat hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita story reading dapat meningkatkan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun.
2	Elce Purwandari dalam	https://jurnal	Telah terbukti peneliti

No	Peneliti/Judul/ Tahun	Alamat Jurnal	Hasil Penelitian
	Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Tahun 2022	l.trunojoyo.ac.id/pgpaudtru.nojoyo/article/view/11685	tian melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak
3	Dewi Cahyaningrat dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar Tahun 2024	http://jas.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/home/article/view/50	Hasil akhir terbukti bahwa adanya peningkatan keterampilan sosial emosional anak usia dini dengan berbantuan media buku cerita bergambar
4	Indah Perdana Sari dalam Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta Tahun 2018	https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/view/3078	Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan karakter kerja sama anak melalui metode strytelling pada anak
5	Syamsurandi dalam Peningkatan Kerjasama Anak Melalui Cerita Minangkabau Di Taman Kanak - Kanak Nurul Haq Sasak Tahun 2019	http://inovtech.ppj.unp.ac.id/index.php/inovtech/article/view/84	Hasil akhir menunjukkan bahwa kerja sama anak meningkat melalui cerita Minangkabau pada anak Taman Kanak-kanak
6	Istiana dalam Cerita Bergambar Untuk Memperkuat Pendidikan	https://jurnal.um-surabaya.ac.id	Terbukti adanya peningkatan pendidikan karakter anak khususnya

No	Peneliti/Judul/ Tahun	Alamat Jurnal	Hasil Penelitian	
	Karakter Anak Usia Dini	d/lingua/artic	kerja	sama
	Di TK Bahagia Surabaya	le/view/2081	menggunakan	cerita
	Tahun 2024	2	bergambar	

Dengan demikian kebaharuan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama melalui cerita buku bergambar bagi anak di Taman Kanak-kanak.